PERANAN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DALAM PROSES EFEKTIFITAS PENYALURAN BANTUAN KORBAN BENCANA ALAM PADA ORGANISASI SOSIAL TARUNA SIAGA BENCANA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Taufiq Eka Riandhana
Fakultas Perternakan dan Perikanan
Universitas Tadulako, Palu
E-mail : taufiqekariandhana168@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan pendidikan mitigasi bencana dalam proses efektifitas penyaluran bantuan korban bencana alam pada organisasi sosial Taruna Siaga Bencana dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung serta alternatif pemecahannya. Dasar Penelitian ini survey dan tipe penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang peranan pendidikan mitigasi bencana pada organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) yang berkaitan dengan koordinasi serta efektifitas dalam penyaluran bantuan korban bencana alam.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) serta masyarakat yang terkena bencana alam sehingga populasi berjumlah 1850 orang dan penarikan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu sebagian dari populasi, maka sampel berjumlah 45 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data adalah teknik analisis deskriptif kualtatif yang menggunakan tabel frekuensi dan tabel presentasi.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan bahwa peranan pendidikan mitigasi bencana dalam proses pemberian bantuan kepada korban bencana sudah dapat dikategorikan baik yang dapat dilihat dari kerjasama, mekanisme dan komunikasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana sudah masuk kategori baik. Namun, pelaporan yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) terhadap jumlah korban bencana dilapangan masih kurang sesuai.

Kata Kunci : Pendidikan Mitigasi Bencana, Efektifitas, Kordinasi, Bencana Alam

---

Article Info

Received date: 28 Agustus 2020	Revised date: 3 September 2020	Accepted date: 15 September 2020

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh alam dan/atau non alam maupun manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis" dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial serta Peraturan Menteri Sosial RI. Nomor : 82/HUK/2006 Tentang Taruna Siaga Bencana, maka dibentuklah Taruna Siaga Bencana atau yang biasa lebih dikenal dengan nama TAGANA, merupakan suatu organisasi sosial yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana alam dan bencana sosial yang berbasiskan masyarakat, dengan demikian yang menjadi inti dalam aktifitas organisasi ini adalah kemampuan dalam memberikan pelayanan khususnya pelayanan yang berkait dengan penanggulangan bencana alam ataupun bencana sosial yang terjadi pada masyarakat, mengingat pelayanan kepada masyarakat merupakan hal yang tidak mudah sehingga diperlukan suatu sikap yang tegas serta dituntut keterampilan, keahlian, kesabaran, prosedur, dedikasi yang tinggi dan adanya pengawasan yang kesemuanya tertata dalam system manejemen yang profesional.

Dalam hal penanggulangan Bencana Alam Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah diajarkan mengenai pendidikan mitigasi bencana yang telah bekerjasama dengan TNI, POLRI dan TIM SAR sesuai dengan **TAP MPR no VII tahun 2002 tentang Peran TNI dan POLRI yang d**ijelaskan dalam pasal 4 ayat (1) tentang Tugas Bantuan TNI dan POLRI bahwa "TNI dan POLRI bertugas membantu penyelenggaraan kegiatan kemanusiaan (Civic Mission)". Hal inilah yang menjadikan suatu kewajiban bagi TNI dan POLRI untuk menyelenggarakan suatu operasi kemanusiaan apabila terjadi terjadi bencana di Indonesia. Kemudian sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Prosedur Tetap Tim Reaksi Cepat (Tim Sar) Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada Pasal 2 Prosedur Tetap Tim Reaksi Cepat BNPB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, dipergunakan sebagai acuan bagi Tim Reaksi Cepat BNPB dalam melaksanakan tugas penanganan darurat bencana. Namun, kenyataan dilapangan masih begitu banyak permasalahan yang sering terjadi dan permasalahan yang paling mendasar yang ditemui dilapangan yaitu adanya tumpang tindih pekerjaan dimana antara TIM SAR, TNI dan POLRI tidak terjalin koordinasi yang baik, masing-masing sector bergerak

sendiri. Selain itu, didalam distribusi logistik sering kali terjadi keterlambatan dalam hal ini tidak adanya ketepatan waktu dan jumlah bahan logistik yang disediakan tidak sesuai dengan jumlah korban yang berada dilapangan.

Dengan melihat penjelasan diatas maka didalam organisasi sosial Taruna Siaga Bencana pendidikan mitigasi bencana sangat dibutuhkan untuk mempermudah koordinasi antar anggota Taruna Siaga Bencana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnnya dan diarahkan oleh seseorang yang memiliki kewenangan (Koordinator Lapangan), lalu kemudian mekanisme dalam pelaksanaan tugas kerja dari setiap individu harus jelas sehingga didalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam memiliki prosedur sesuai dengan atauran atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnnya, tidak lupa pula komunikasi juga yang harus terus terjalin karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan selanjutnya sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan antara anggota Truna Siaga Bencana dan hal yang paling utama yaitu pelaporan dari setiap anggota Taruna Siaga Bencana sehingga jumlah korban bencana dilapangan akurat dan bantuan yang turun kepada korban bencana alam mencukupi.

Koordinasi yang baik selain dari hasil pelatihan pendidikan mitigasi bencana juga hanya mungkin terjadi apabila ada kesadaran dan kesediaan sukarela dari semua anggota organisasi atau pemimpin-pemimpin organisasi untuk bekerja sama antar instansi kedalam proses pelaksanaan kerja dibawah pengarahan seorang yang memiliki kewenangan fungsional tertentu. Sikap ini hanya mungkin ada apabila setiap pihak benar-benar mengerti serta mengahayati kedudukan dan fungsi masing-masing serta kedudukan dan fungsi koordinator. Untuk ini komunikasi yang efektif sangat penting sekali dalam membuka jalan kearah saling pengertian, komunikasi inilah yang dapat dianggap sebagai mekanisme yang ampuh untuk menciptakan koordinasi. Lalu kemudian komunikasi dan saling memberi informasi ini akan menimbulkan saling pengertian (*Koordinasi Alat Pemersatu Gerak Administrasi | Perpustakaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Perhubungan*, n.d.)

METODE

Dasar penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (*Singarimbun, Masri Dan Effendi, Sofian. Metode Penelitian Survai, (Jakarta: LP3ES, 1989), Hal. 192 Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif - PDF Free Download*, n.d.)

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara transparan tentang kondisi objektif pada organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berkaitan dengan fungsi koordinasi terhadap efektifitas bantuan korban bencana alam.

Menurut Cresswell (1998: 15), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sementara menururt Whitney (dalam Nazir 2003 : 63), mengatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.(*Prof. Dr. Sugiyono - Google Scholar*, n.d.)

Menurut Sugiyono (2001 : 55) bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Provinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 27 orang dan keseluruhan masyarakat yang terkena bencana alam di Desa tuva Kecamatan Gumbasa yang berjumlah 455 Kepala Keluarga dengan jumlah Masyarakat 1823 Orang. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 45 orang.(*Research Design : Quantitative & Qualitative Approaches Pendekatan Kualitatif & Kuatitatif / Creswell, John W. | Perpustakaan Lembaga Administrasi Negara*, n.d.)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibahas secara sistematik sesuai urutan indikator yang ditentukan sebagai berikut:

1. Kerjasama Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Kerjasama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, tanpa adannya kerjasama yang baik maka dipastikan sebuah pekerjaan yang dihasilkan tidak akan maksimal. Sama halnya dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) tanpa ada kerjasama yang baik antara anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dan masyarakat maka dapat dipastikan penyaluran bantuan dan dalam penanggulangan bencana yang dilakukan tidak akan efektif. Oleh karena itu, mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) diperoleh gambaran bahwa terdapat 23 responden atau 51,11

persen mengatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana sudah baik, 15 responden atau 33,33 persen mengatakan sangat baik, 5 responden atau 11,11 persen mengatakan kurang baik dan sebanyak 2 responden atau 4,44 persen mengatakan kerjasama organisasi sosial Taruna Siaga Bencana(TAGANA) tidak baik. Dengan demikian, tanggapan responden mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam hal penanggulangan bencana sudah dalam kategori baik.

2. Mekanisme/Prosedur Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Parameter ini mengukur bagaimana mekanisme kerja dari Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana. Hal ini tentu saja dianggap perlu karena apabila mekanisme kerja dari Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku maka dapatlah dilihat dan dinilai oleh masyarakat atas hasil kerjannya dilapangan. Oleh karena itu, kemampuan dari masing-masing individu Taruna Siaga Bencana (TAGANA) harus dikeluarkan secara maksimal untuk pencapaian hasil kerja yang sesuai dengan prosedur yang berlaku. Untuk mengetahui tanggapan responden yang berkaitan dengan mekanisme kerja Taruna Siaga Bencana (TAGANA) diperoleh data terdapat 3 responden atau 6,66 persen mengatakan bahwa mekanisme kerja yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam penanggulangan bencana, 7 responden atau 15,55 persen mengatakan kurang sesuai, 18 responden atau 40,00 persen mengatakan sudah sesuai dan sebanyak 17 responden atau 37,77 persen mengatakan kerjasama organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sangat sesuai dalam penanggulangan bencana. Tanggapan responden tersebut menunjukan bahwa penilaiaan responden mengenai mekanisme kerja yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam penanggulangan bencana.

3. Komunikasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Komunikasi merupakan penilaian parameter yang sangat penting dalam hal penanggulangan bencana karena tanpa adannya komunikasi maka kerjasama dalam sebuah lembaga baik itu lembaga Negara atau lembaga lainnya utamannya lembaga atau organisasi yang menangani penanggulangan bencana tidak akan efektif dalam penyaluran bantuan. Seperti halnya komunikasi yang terjalin pada Taruna Siaga Bencana (TAGANA), baik itu antara anggota Taruna Siaga bencana (TAGANA) dan

dengan masyarakat kedua hal ini harus berjalan beriringan karena walaupun komunikasi antara anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berjalan degan baik tapi komunikasi dengan masyarakat kurang baik maka hal ini akan percuma sebab Taruna Siaga Bencana (TAGANA) tidak akan mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui komunikasi yang terjalin antara anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dan masyarakat pada saat melakukan evakuasi korban bencana alam diperoleh hasil 8 responden atau 17,77 persen mengatakan sangat baik, 33 responden atau 73,33 persen mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) pada saat melakukan evakuasi korban bencana alam sudah sangat baik, 3 responden atau 6,66 persen mengatakan kurang baik dan sebanyak 1 responden atau 24,44 persen mengatakan kerjasama organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) tidak baik. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) pada saat melakukan evakuasi korban bencana alam sudah dapat dikategorikan baik.

4. Pelaporan Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Pelaporan merupakan hal yang sangat penting didalam penanggulangan bencana hal ini tentu saja untuk mengetahui berapa jumlah korban keseluruhan dari masyarakat didaerah bencana serta masyarakat yang terkena dampak dari bencana alam tersebut sehingga dapat diketahui berapa jumlah bantuan yang harus turun dan bantuan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat yang mengalami bencana alam, dalam hal ini pelaporan harus sesuai dengan kondisi dilapangan, dalam artian jumlah korban dilapangan dan jumlah bantuan yang turun harus sama karena apabila data yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah korban dilapangan hal ini tentu saja akan menimbulkan sebuah masalah . Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah jumlah bantuan yang turun kepada masyarakat sesuai dengan jumlah korban dari pelaporan dari Taruna Siaga Bencana (TAGANA) diperoleh gambaran terdapat 13 responden atau 28,88 persen mengatakan bahwa jumlah bantuan yang turun kepada masyarakat yang disalurkan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) kurang sesuai dengan jumlah korban dilapangan, 12 responden atau 26,66 persen mengatakan tidak sesuai, 11 responden atau 24,44 persen mengatakan sangat sesuai dan sebanyak 9 responden atau 20,00 persen mengatakan pelaporan jumlah korban bencana alam dilapangan dengan jumlah bantuan yang turun kedaerah bencana alam yang dilakukan oleh organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sesuai. Dengan demikian maka pelporan jumlah korban bencana alam dilapangan dengan jumlah bantuan yang turun dilokasi

bencana yang dilakukan oleh organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dinilai kurang sesuai.

5. Kejelasan Tujuan Yang Hendak Dicapai

Didalam sebuah program yang akan dikerjakan baik itu didalam sebuah lembaga atau organisasi seperti Taruna Siaga Bencana (TAGANA) haruslah jelas, program yang dijalankan mengarah kemana dan untuk apa sehingga tujuan atau sasarannya dapat diketahui. Suatu program dapat dikatakan baik apabila kejelesan tujuan atau sasarannya sudah mencapai yang diinginkan, sehingga didalam organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) kejelasan yang hendak dicapai didalam penanggulangan bencana yaitu, kesiapsiagaan dari setiap anggota Taruna Siaga bencana (TAGANA) dalam kondisi apapun untuk mengatasi dan membantu mengevakuasi korban bencana serta mengatasi dan membantu permasalahan yang ada dilapangan, dimana masyarakat yang terkena bencana dan masyarakat yang terkena dampak bencana mendapatkan bantuan secara merata baik itu bantuan fisik, sikis dan mengevakuasi korban bencana alam dari daerah rawan ke daerah yang dianggap aman. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh Taruna Siaga Bencanan (TAGANA) sudah mencapai sasarannya maka diperoleh data terdapat 0 responden atau 0,00 persen mengatakan bahwa Taruna Siaga bencana (TAGANA) tidak mencapai tujuan/sasarannya dalam penanggulangan bencana, kemudian sebanyak 18 responden atau 40..00 responden mengatakan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah mencapai tujuan/sasarannya dalam penanggulangan bencana sementara 27 responden atau 60.00 persen mengatakan Taruna Siaga bencana (TAGANA) belum mencapai tujuan/sasarannya. Dengan demikian kejelasan tujuan/sasaran yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam penanggulangan bencana belum mencapai sasaran/tujuannya

6. Penyusunan Program

Parameter ini mengukur bagaimana penyusunan program yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA), apakah sudah sesuai dalam menangani penanggulangan bencana dan dalam bekerja membagikan bantuan atau belum. Dimana program yang dimaksud yaitu kesiapan anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) itu sendiri dalam menghadapi situasi yang tersulit dan kesiapan kendaraan oprasional yang dibutuhkan di tempat bencana alam. Selain itu, didalam penyusunan program disini yaitu perlu adannya kerjasama yang dilakukan antara Taruna Siaga Bencana (TAGANA), TNI, POLRI dan TIM SAR dimana pada penyusunan program ini tentu saja sangat penting agar tidak ada tumpang tindih pekerjaan dilapangan. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana program yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana

(TAGANA) dalam menangani penanggulangan bencana diperoleh hasil 8 responden atau 17,77 persen mengatakan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sangat sesuai dalam melakukan penanganan penanggulan bencana, sementara 12 responden atau 26,66 persen mengatakan sudah sesuai, sementara 16 responden atau 35.55 persen mengatakan organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) kurang sesuai dalam melakukan penanganan penanggulan bencana dan sebanyak 9 responden atau 20.00 persen mengatakan tidak sesuai. Dengan demikian mengenai program yang dilakukan oleh Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam hal penanggulangan bencana masih dalam kategori kurang sesuai.

7. Pelaksanaan Yang Efektif dan Efisien

Pada setiap kegiatan didalam sebuah lembaga, termaksud kelembagaan pemerintah atau organisasi apapun pasti memiliki sebuah target dalam pencapaian tujuannya sehingga dalam pelaksanaannya harus efektif dan efisien. Agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien maka didalam pelaksanaanya harus maksimal, inilah yang coba dilakukan oleh organisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dimana didalam menjalankan tugas-tugasnya setiap anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) melakukannya dengan semaksimal mungkin untuk mencapai sebuah target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah pelaksanaan dalam penyaluran bantuan yang dilakukan oleh anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah efektif maka diperoleh gambaran terdapat 15 responden atau 33,33 persen mengatakan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah sangat efektif dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam, sementara 7 responden atau 15,55 persen mengatakan sudah efektif, sementara 18 responden atau 40.00 persen mengatakan mengatakan orgnisasi sosial Taruna Siaga Bencana (TAGANA) kurang efektif dalam menyalurkan bantuan dan sebanyak 5 responden atau 11,11 persen mengatakan tidak efektif. Kemudian diketahui bahwa Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam memberikan bantuan kepada masyarakat kurang efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi koordinasi yang dilakukan oleh anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Provinsi Sulawesi Tengah sudah berjalan dengan cukup baik karena kerjasama, prosedur kerja dan komunikasi yang terjalin didalamnnya sudah sesuai dengan tuntutan dari seorang anggota Taruna Siaga bencana (TAGANA) yang harus bersikap tegas serta memiliki keterampilan, keahlian,

kesabaran, prosedur, dedikasi yang tinggi. Dengan adannya koordinasi yang bisa dibilang sudah cukup baik ini maka efektifitas bantuan korban bencana alam dilapangan dapat terselurkan walaupun belum cukup efektif dan belum mencapai sasaran dalam hal ini sasaran yang dimaksud yaitu belum meratanya pembagian bantuan fisik kepada keseluruhan korban bencana alam.

2. Faktor yang menjadi penghambat yaitu jumlah bantuan yang turun kemasyarakat tidak sesuai dengan jumlah korban dilapangan dan pelaksanaan dari beberapa penyusunan program kerja dari Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam hal penanggulangan bencana (program yang dilakukan) masih kurang sesuai selain karena tidak meratannya bantuan yang tersebar ke masyarakat masih kurangnnya koordinasi yang dilakukan antara lembaga yang menangani penanggulangan bencana alam seperti Taruna Siaga Bencana (TAGANA), POLRI, TNI dan TIM SAR sehingga terjadi tumpang tindih pekerjaan dalam hal pemberian bantuan fisik kepada masyarakat. Faktor Pendukungnya yaitu koordinasi yang terjalin sudah cukup baik antara Kepala Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah dengan rekan kerjanya yaitu Kepala Bidang, Kepala Seksi dan Koordinator Lapangan sehingga kerjasama, prosedur kerja dan komunikasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Koordinasi Alat Pemersatu Gerak Administrasi | Perpustakaan Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan. (n.d.). Retrieved October 29, 2020, from http://elibrary.dephub.go.id/opac/detail-opac?id=1422

Prof. Dr. sugiyono - Google Scholar. (n.d.). Retrieved October 29, 2020, from https://scholar.google.com/citations?user=uUIIujUAAAAJ&hl=en

Research design : Quantitative & qualitative approaches pendekatan kualitatif & kuatitatif / Creswell, John W. | Perpustakaan Lembaga Administrasi Negara. (n.d.). Retrieved October 29, 2020, from http://pustakamaya.lan.go.id/opac/detail-opac?id=4735

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. Metode Penelitian Survai, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192 Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif - PDF Free Download. (n.d.). Retrieved October 29, 2020, from https://adoc.pub/singarimbun-masri-dan-effendi-sofian-metode-penelitian-surva.html

PROFIL SINGKAT

-